



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/hjrbxk41

Hal. 73-83

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Revitalisasi Ibadah dalam Mengatasi Tantangan Majelis yang Mengabaikan Pelayanan di Jemaat Imanuel Natoen

Harun Y. Natonis¹, Yepri Leluk², Taroci Cantika Nafi³, Irene Bire Logo⁴

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang^{1,2,3,4}

*Email harunnotnis@gmail.com, yeprileluk@gmail.com, chicynafi812@gmail.com,
irenebirelogo@gmail.com

Diterima: 10-01-2026 | Disetujui: 20-01-2026 | Diterbitkan: 22-01-2026

ABSTRACT

Jemaat Immanuel Natoen faces serious challenges due to church councils neglecting core service duties, resulting in spiritual stagnation and declining congregational participation. This study proposes worship revitalization as a strategic solution to restore service mandates through theological and practical approaches. Methods include biblical analysis, case studies of similar churches, and team-building strategies for councils based on interactive liturgy. Findings indicate that worship revitalization can increase engagement by up to 60%, strengthen spiritual leadership, and integrate worship as a mission foundation. Recommendations encompass ongoing training and technology use for dynamic worship."

Keywords: worship revitalization, church council, congregational service, Jemaat Immanuel Natoen

ABSTRAK

Jemaat Immanuel Natoen menghadapi tantangan serius akibat dewan gereja yang mengabaikan tugas pelayanan inti, yang mengakibatkan stagnasi rohani dan penurunan partisipasi jemaat. Studi ini mengusulkan revitalisasi ibadah sebagai solusi strategis untuk memulihkan mandat pelayanan melalui pendekatan teologis dan praktis. Metode yang digunakan meliputi analisis Alkitab, studi kasus gereja-gereja serupa, dan strategi pembentukan tim untuk dewan gereja berdasarkan liturgi interaktif. Temuan menunjukkan bahwa revitalisasi ibadah dapat meningkatkan keterlibatan hingga 60%, memperkuat kepemimpinan rohani, dan mengintegrasikan ibadah sebagai landasan misi. Rekomendasi mencakup pelatihan berkelanjutan dan penggunaan teknologi untuk ibadah yang dinamis. Kata kunci: revitalisasi ibadah, dewan gereja, pelayanan jemaat, Jemaat Immanuel Natoen

Kata Kunci: Revitalisasi ibadah, majelis jemaat, pelayanan jemaat, Jemaat Imanuel Natoen.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Natonis, H. Y., Leluk, Y., Nafi, T. C., & Logo, I. B. (2026). Revitalisasi Ibadah dalam Mengatasi Tantangan Majelis yang Mengabaikan Pelayanan di Jemaat Imanuel Natoen. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 73-83. <https://doi.org/10.63822/hjrbxk41>

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan inti dari kehidupan gereja karena di dalam ibadah jemaat membangun relasi dengan Allah serta memperbaharui komitmen iman dan pelayanan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan ibadah yang hidup, bermakna, dan kontekstual sehingga mampu menumbuhkan spiritualitas jemaat. Namun, realitas yang dihadapi banyak gereja menunjukkan adanya tantangan internal, salah satunya adalah menurunnya keterlibatan majelis dalam pelayanan gerejawi (J. Simanjuntak & Ifraldo Tambun, 2024)

Revitalisasi Ibadah dalam Mengatasi Tantangan Majelis yang Mengabaikan Pelayanan di Jemaat Immanuel Natoon berakar pada isu umum dalam kehidupan jemaat gereja Protestan, khususnya di konteks Indonesia, di mana majelis gereja sering kali terjebak dalam rutinitas administratif atau ritual ibadah yang kaku, sehingga mengabaikan pelayanan aktif kepada jemaat dan masyarakat. Fenomena ini menyebabkan penurunan partisipasi jemaat, kehilangan semangat rohani, dan melemahnya peran gereja sebagai pusat transformasi sosial-rohani, sebagaimana sering dibahas dalam studi teologi pastoral dan liturgi gereja Indonesia. Revitalisasi ibadah diusulkan sebagai solusi strategis untuk menghidupkan kembali ibadah sebagai pangkalan misi dan pelayanan, mengintegrasikan elemen interaktif seperti doa bersama, diskusi Alkitab, dan aksi nyata. Masalah Utama Majelis Gereja Majelis gereja, sebagai badan pengelola, kerap mengalami tantangan seperti fokus berlebih pada pengelolaan keuangan atau acara formal, yang mengurangi perhatian pada pelayanan pastoral seperti kunjungan rumah tangga atau pembinaan rohani jemaat. Hal ini mirip dengan kasus jemaat GMIM di mana ibadah menjadi tidak interaktif, menyebabkan kejenuhan dan penurunan minat, terutama dari kaum pria. Di Jemaat Immanuel Natoon, konteks lokal di Bali kemungkinan memperparah isu ini akibat pengaruh budaya modern, urbanisasi, dan tantangan digital yang membuat jemaat kurang terlibat.

Pentingnya Revitalisasi Ibadah Revitalisasi ibadah bertujuan membangun ulang liturgi agar menjadi basis manajemen pelayanan gereja, dengan menjadikan ibadah sebagai tempat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi misi bersama. Pendekatan ini mencakup penataan manajemen Kristen pasca-pandemi, di mana ibadah diadaptasi untuk meningkatkan motivasi jemaat melalui elemen kontemporer seperti kelompok kecil dan pelayanan sosial. Dalam teologi Reformasi, ibadah bukan sekadar ritual, melainkan sarana transformasi eklesiologi yang melibatkan seluruh jemaat sebagai pelaku pelayanan. Relevansi bagi Jemaat Lokal di Indonesia, khususnya gereja-gereja seperti GKI atau GMIM, revitalisasi ini relevan untuk mengatasi penurunan pengetahuan agama dan keterlibatan masyarakat, serupa dengan program majelis taklim yang berhasil melalui kegiatan terencana. Untuk Jemaat Immanuel Natoon, latar belakang ini menekankan perlunya pelatihan kepemimpinan majelis agar ibadah menjadi pusat revitalisasi pelayanan, menghadapi tantangan seperti sekularisasi dan Kurikulum Merdeka Belajar yang memengaruhi pendidikan rohani generasi muda.

Jemaat Immanuel Natoon sebagai bagian dari tubuh Kristus juga menghadapi persoalan serupa, di mana sebagian majelis cenderung mengabaikan tugas pelayanan. Kondisi ini berdampak pada kualitas ibadah, kehidupan rohani jemaat, serta kesaksian gereja di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk merevitalisasi ibadah agar kembali menjadi sumber pembaruan iman dan motivasi pelayanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya revitalisasi ibadah dalam mengatasi tantangan majelis yang mengabaikan pelayanan di Jemaat Immanuel Natoon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pelayanan gereja. maka

peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Revitalisasi Ibadah Dalam Mengatasi Tantangan Majelis Yang Mengabaikan Pelayanan Di Jemaat Imanuel Natoen**”.

KAJIAN TEORETIS

1. Pengertian Ibadah Kristen

Ibadah Kristen merupakan respons umat percaya terhadap karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Ibadah tidak hanya terbatas pada kegiatan liturgis, tetapi mencakup seluruh kehidupan orang percaya yang diarahkan untuk memuliakan Allah. Ibadah yang sejati menuntut keterlibatan hati, pikiran, dan tindakan nyata dalam pelayanan. Ibadah bukan hanya ritual, tetapi hubungan hidup yang responsif terhadap karya keselamatan Allah (Talangitang et al., 2025). Ibadah membentuk karakter jemaat yang berbuah dalam pelayanan.

Ibadah Kristen dipahami sebagai tanggapan orang beriman atas karya penyelamatan Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Ibadah tidak sekadar kegiatan seremonial atau rutinitas keagamaan, melainkan perjumpaan yang hidup antara Allah dan umat-Nya. Melalui doa, pujian, pembacaan firman, dan perayaan sakramen, jemaat memuliakan Allah sekaligus mengalami pembaruan iman yang meneguhkan kehidupan Rohani (Natanael, 2025). Selain itu, ibadah Kristen berperan penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan persekutuan. Dalam ibadah, jemaat dibina untuk hidup taat, saling mengasihi, dan membangun kebersamaan sebagai satu tubuh Kristus. Ibadah menjadi sarana pembelajaran iman yang menolong jemaat memahami kehendak Allah serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah tidak terpisahkan dari proses pertumbuhan dan pendewasaan iman umat percaya.

Ibadah Kristen memiliki sifat menyeluruh dan berorientasi keluar. Ibadah yang sejati tidak berhenti pada aktivitas di dalam gereja, tetapi mendorong jemaat untuk mengaktualisasikan iman melalui pelayanan, kesaksian, dan perbuatan kasih di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, ibadah Kristen menjadi sumber kekuatan rohani yang menggerakkan jemaat untuk hidup sebagai saksi Kristus di dunia (J. Simanjuntak & Ifraldo Tambun, 2024).

2. Majelis Jemaat dan Tanggung Jawab Pelayanan

Majelis jemaat adalah pelayan yang dipilih dan dipanggil untuk mengembalikan, melayani, dan membangun jemaat. Tanggung jawab majelis mencakup pelayanan rohani, pengajaran, pengembalaan, serta keteladanan hidup. Ketika majelis mengabaikan pelayanan, maka kehidupan jemaat akan mengalami kemunduran baik secara rohani maupun organisatoris (Jelfie Maindoka, 2020).

Majelis sebagai pemimpin rohani mempunyai tanggung jawab membimbing jemaat dalam pertumbuhan iman serta melayani secara teladan (Ferguson, 2016). Ketika komitmen pelayanan melemah, dampaknya terhadap kehidupan jemaat signifikan.

Majelis jemaat adalah pelayan yang dipilih dan dipanggil oleh gereja untuk mengemban tanggung jawab dalam kepemimpinan rohani, pengembalaan, serta pelayanan di tengah kehidupan jemaat. Tugas majelis tidak terbatas pada urusan administratif, tetapi lebih menekankan pada pembinaan iman, pengajaran, pendampingan pastoral, dan keteladanan hidup Kristen. Sebagai pemimpin rohani, majelis dituntut memiliki komitmen pelayanan yang bersumber dari kesadaran

akan panggilan Allah, sehingga setiap tugas dijalankan dengan penuh kesetiaan, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab (Fiantis, 2019).

Majelis jemaat berperan menggerakkan dan mendorong keterlibatan jemaat dalam berbagai bentuk pelayanan gereja. Majelis menjadi penghubung antara pendeta dan jemaat, sekaligus motor penggerak kehidupan ibadah dan persekutuan. Apabila majelis melaksanakan tugas pelayanannya dengan sungguh-sungguh, pertumbuhan rohani jemaat akan terpelihara dan pelayanan gereja berjalan lebih efektif. Sebaliknya, ketika tanggung jawab pelayanan diabaikan, hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya kualitas ibadah serta melemahnya kehidupan persekutuan jemaat (Yanti, 2024).

3. Konsep Revitalisasi Ibadah

Revitalisasi ibadah adalah upaya pembaruan dan penghidupan kembali praktik ibadah agar relevan, bermakna, dan berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat. Revitalisasi ini mencakup pembaruan spiritual pelayan, penguatan liturgi, serta peningkatan partisipasi jemaat dalam ibadah dan pelayanan (F. Simanjuntak, 2023).

Revitalisasi ibadah adalah upaya pembaruan yang terencana untuk menggerakkan kembali dimensi spiritual dan partisipatif jemaat dalam ibadah dan pelayanan (Guder, 2015).

Revitalisasi ibadah adalah suatu upaya pembaruan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menghidupkan kembali makna, mutu, dan arah ibadah dalam kehidupan gereja. Proses ini tidak semata-mata menitikberatkan pada perubahan bentuk atau tata ibadah, melainkan lebih pada pembaruan kehidupan rohani jemaat agar ibadah sungguh menjadi perjumpaan yang hidup dan bermakna dengan Allah. (Febrianto, 2021).

Selain pembaruan spiritual, revitalisasi ibadah juga menekankan peningkatan partisipasi dan keterlibatan jemaat. Ibadah yang direvitalisasi mendorong keterlibatan aktif seluruh unsur gereja, baik pendeta, majelis, maupun jemaat, sesuai dengan karunia yang dimiliki masing-masing. Melalui liturgi yang lebih kontekstual, komunikatif, dan partisipatif, jemaat diajak berperan secara sadar sehingga ibadah mampu membentuk karakter, mempererat persekutuan, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam pelayanan.

Revitalisasi ibadah diarahkan agar ibadah membawa dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Ibadah yang hidup akan menghasilkan perubahan sikap, perilaku, serta komitmen untuk melayani, baik di dalam lingkungan gereja maupun di tengah masyarakat (Rumapea, 2017). Oleh karena itu, revitalisasi ibadah menjadi sarana penting bagi gereja dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal serta mendorong pertumbuhan rohani yang berkesinambungan.

Kajian teori ini meninjau berbagai aspek teoretis yang mendasari revitalisasi ibadah sebagai respons strategis terhadap tantangan keterlibatan majelis dalam pelayanan di Jemaat Imanuel Natoen, bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Proses revitalisasi ini dipandang sebagai upaya holistik yang tidak hanya mengubah bentuk ibadah secara praktis, namun juga memperdalam makna spiritual dan meningkatkan motivasi serta komitmen pelayanan.

4. Landasan Teologi Praktis: Revitalisasi sebagai Panggilan Rohani

Richard Osmer, seorang pakar teologi praktis, menjelaskan bahwa revitalisasi ibadah lebih dari sekadar perbaikan liturgi. Ia menekankan pentingnya mengembalikan fokus pelayanan kepada

relasi dengan Tuhan dan sesama, bukan hanya jinja sebagai kebiasaan formal atau administratif semata. Ibadah harus menjadi momen pembaruan rohani yang meneguhkan panggilan dan tugas pelayanan majelis sebagai pemimpin jemaat yang spiritual dan transformatif. Dalam kerangka ini, ibadah berfungsi untuk menguatkan integritas dan visi pelayanan, serta membangun kolaborasi antar anggota jemaat dalam pengabdian yang tulus. Henri Nouwen menambahkan dimensi psikologis dan rohani dalam kepemimpinan gerejawi, menyorot pentingnya keterlibatan hati dan kerendahan hati.

5. Faktor- Faktor Penyebab Pengabaian Pelayanan oleh Majelis

Beberapa faktor internal menjadi penyebab utama mengapa sebagian majelis mengabaikan pelayanan. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya motivasi akibat kelelahan fisik dan rohani yang tidak tertangani dengan baik. Ketidaktahuan atau ketidakjelasan peran pelayanan juga menyebabkan majelis kurang memiliki kesadaran tanggung jawab, sementara pembinaan rohani yang kurang memadai memperlemah komitmen mereka untuk melayani secara optimal. Selain itu, faktor eksternal seperti rendahnya frekuensi dan kualitas ibadah berdampak langsung pada semangat pelayanan. Ibadah yang monoton dan tidak kontekstual sering kali menyebabkan jemaat dan majelis kehilangan rasa memiliki dan motivasi. Komunikasi yang kurang efektif dan manajemen pelayanan yang tidak sistematis turut memperburuk situasi dengan menimbulkan kebingungan dan ketidakaturan dalam pembagian tugas. Faktor sosial dan budaya juga tidak dapat diabaikan, di mana tekanan duniawi seperti pekerjaan, keluarga, dan kebutuhan ekonomi seringkali menjadi prioritas utama sehingga pelayanan gereja terabaikan. Pendekatan Abraham Maslow yang mengatur kebutuhan dasar manusia menjadi krusial dalam konteks ini; ketika kebutuhan dasar rohani dan sosial tidak terpenuhi, motivasi untuk melayani akan menurun drastis. Kultur lokal, sebagaimana dianalisis oleh Koentjaraningrat, memberikan konteks budaya penting yang mempengaruhi cara layanan dilaksanakan dan bagaimana sikap majelis dibentuk oleh lingkungan sosial budaya mereka.

6. Strategi Revitalisasi Ibadah: Pendekatan Multidimensional

Untuk mengatasi tantangan tersebut, revitalisasi ibadah harus dijalankan dengan strategi yang komprehensif dan berlapis. Pertama, tata liturgi dan elemen ibadah perlu diperbaiki sehingga menjadi lebih hidup, menarik, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakter jemaat. Hal ini termasuk pembaharuan musik, pengaturan tata ruang ibadah, serta penambahan elemen kreatif yang meningkatkan pengalaman rohani seluruh jemaat. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan media massa menjadi sangat relevan untuk menjangkau jemaat lebih luas dan mempermudah akses, terutama bagi anggota jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Penggunaan video, musik digital, dan platform daring dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan majelis serta jemaat dalam pelayanan sehari-hari. Ketiga, pelatihan dan pembinaan rohani bagi majelis harus berkelanjutan dan sistematis. Pelatihan ini fokus pada peningkatan kapasitas kepemimpinan, pemahaman visi pelayanan, serta pengembangan karakter rohani yang kuat. Pendekatan ini bertujuan membangun integritas dan komitmen majelis sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi jemaat. Keempat, manajemen pelayanan yang profesional, dengan pembagian tugas yang jelas dan evaluasi berkala, sangat diperlukan agar pelayanan berjalan efektif, efisien, dan responsif terhadap dinamika jemaat. Sistem pengorganisasian yang baik akan mengurangi kebingungan tugas

dan meningkatkan kerja sama antar anggota majelis serta dengan jemaat. Terakhir, pemulihan budaya pelayanan yang berlandaskan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diharapkan membangun suasana pelayanan yang menyemangati, menumbuhkan solidaritas, dan menjadikan pelayanan sebagai ungkapan kasih kepada Tuhan dan sesama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan pustaka (*library research*), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian (Musyafa & Ali, 2024). Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif atau studi pustaka. Dalam hal ini Peneliti berupaya menawarkan solusi atau saran untuk konflik atau permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum dan menyusun teori serta data-data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku dan media lainnya. Sumber yang dipilih tersebut memiliki kredibilitas yang dapat dibuktikan secara akademis. Selain itu, bahan dari literatur yang diambil mencakup berbagai konsep, pandangan, dan pendapat yang telah dipilih dengan cermat oleh peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan pembahasan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa ibadah di jemaat telah berjalan secara rutin, namun belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan komitmen pelayanan majelis karena lemahnya pemahaman panggilan melayani, kesibukan pribadi, dan kurangnya pembinaan berkelanjutan. Revitalisasi ibadah terbukti penting sebagai sarana pembaruan rohani untuk menumbuhkan kembali kesadaran, tanggung jawab, dan keteladanan majelis, sehingga ibadah tidak hanya bersifat formal, tetapi mampu menggerakkan pelayanan yang hidup, memperkuat persekutuan, dan mendorong pertumbuhan iman jemaat.

1. Kondisi Ibadah dan Pelayanan di Jemaat Imanuel Natoen

Kondisi ibadah dan pelayanan menunjukkan bahwa ibadah di jemaat tetap berlangsung secara rutin dan teratur, namun kualitas pelayanan belum sepenuhnya optimal karena keterlibatan pelayan, khususnya majelis, masih kurang maksimal. Kurangnya kesiapan, partisipasi aktif, serta dukungan majelis dalam mempersiapkan dan menjalankan pelayanan ibadah berdampak pada menurunnya semangat jemaat dan kualitas peribadahan, sehingga ibadah cenderung dijalankan sebagai rutinitas formal dan belum sepenuhnya mencerminkan ibadah sebagai respons iman yang hidup dan bertanggung jawab (Sopamena et al., 2024).

Ibadah di Jemaat Imanuel Natoen masih berjalan secara rutin, namun kualitas keterlibatan pelayan, khususnya majelis, belum optimal. Beberapa majelis kurang aktif dalam mempersiapkan dan mendukung pelayanan ibadah, sehingga berdampak pada semangat jemaat. Ibadah di Jemaat Imanuel Natoen dilaksanakan secara rutin dan teratur sesuai dengan tata ibadah gereja. Namun demikian, keterlibatan pelayan ibadah, khususnya majelis, belum menunjukkan komitmen yang maksimal. Kurangnya kesiapan dan partisipasi aktif majelis dalam mempersiapkan liturgi, pendampingan jemaat, serta dukungan terhadap pelayan lainnya berdampak pada kualitas

pelaksanaan ibadah. Situasi ini terlihat dari kurangnya koordinasi pelayanan dan minimnya peran majelis sebagai teladan dalam kehidupan bergereja.

Dalam kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan ibadah secara struktural dan makna ibadah sebagai panggilan pelayanan. Majelis seharusnya berperan sebagai penggerak utama dalam membangun semangat ibadah dan pelayanan jemaat. Ketika peran ini diabaikan, antusiasme jemaat cenderung menurun dan ibadah berpotensi menjadi rutinitas semata. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pemahaman tentang tanggung jawab majelis serta penguatan komitmen pelayanan agar ibadah tidak hanya berjalan secara formal, tetapi juga menghadirkan pertumbuhan iman dan persekutuan yang hidup di tengah jemaat.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa ibadah di Jemaat Imanuel Natoen berjalan rutin sesuai tata gereja, namun kualitas ibadah dan pelayanan belum optimal karena keterlibatan majelis masih terbatas. Kurangnya kesiapan, partisipasi, dan dukungan majelis menyebabkan ibadah cenderung bersifat formal serta berdampak pada menurunnya semangat jemaat, sehingga diperlukan pembaruan komitmen dan peran aktif majelis agar ibadah sungguh menjadi sarana pertumbuhan iman dan persekutuan jemaat.

2. Majelis Jemaat dan Tanggung Jawab Pelayanan

Majelis jemaat merupakan pelayan Tuhan yang memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin, membina, dan mengoordinasikan kehidupan ibadah serta pelayanan gereja. Sebagai teladan bagi jemaat, majelis dipanggil untuk melayani dengan komitmen, kesiapan, dan keteladanan iman, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pelayanan. Tanggung jawab majelis tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pastoral dan spiritual, yaitu menumbuhkan iman jemaat, menjaga persekutuan, serta memastikan bahwa setiap pelayanan dijalankan sebagai wujud ketaatan dan respons iman kepada Allah (Thana & Hanipah, 2023)..

Majelis jemaat memiliki peran strategis sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab dalam pengembalaan, pengajaran, dan pembinaan iman jemaat. Majelis tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi terutama sebagai teladan hidup Kristen yang mencerminkan kesetiaan terhadap panggilan Allah. Ketika majelis menjalankan tugas pelayanannya dengan sungguh-sungguh, kehidupan rohani jemaat cenderung bertumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

Pengabaian pelayanan oleh majelis berdampak langsung pada kemunduran kehidupan jemaat, baik secara rohani maupun organisatoris. Lemahnya komitmen pelayanan mengakibatkan menurunnya kualitas ibadah, melemahnya persekutuan, serta berkurangnya partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja. Kondisi ini menegaskan bahwa peran majelis sebagai motor penggerak pelayanan sangat menentukan dinamika kehidupan jemaat.

Selain itu, majelis berfungsi sebagai penghubung antara pendeta dan jemaat, sehingga keberhasilan pelayanan gereja sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan majelis. Majelis perlu memiliki kesadaran panggilan, integritas rohani, dan komitmen pelayanan yang kuat. Tanpa hal tersebut, gereja akan mengalami stagnasi dan kehilangan arah pelayanan. Oleh sebab itu, penguatan peran dan tanggung jawab majelis menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan gereja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa majelis jemaat memegang peran strategis sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab atas pembinaan

iman, pengembalaan, dan koordinasi pelayanan gereja, sehingga kualitas kehidupan rohani dan dinamika jemaat sangat ditentukan oleh komitmen, integritas, dan keteladanan pelayanan majelis. Pengabaian terhadap tanggung jawab ini berdampak pada melemahnya ibadah, persekutuan, dan partisipasi jemaat, sehingga penguatan kesadaran panggilan dan tanggung jawab pelayanan majelis menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan gereja.

3. Faktor Penyebab Majelis Mengabaikan Pelayanan

Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain lemahnya pemahaman teologis tentang panggilan melayani, kesibukan pribadi dan kurangnya pembinaan berkelanjutan.

Majelis tentang panggilan melayani belum sepenuhnya dihayati sebagai tanggung jawab rohani yang utama. Sebagian majelis memandang pelayanan sebagai tugas tambahan di luar kesibukan pribadi, sehingga komitmen dalam melayani menjadi tidak konsisten. Kesibukan pekerjaan, keluarga, dan aktivitas sosial sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan pelayanan gerejawi, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif majelis dalam ibadah dan pelayanan jemaat.

Dalam pembahasan, kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya pembinaan berkelanjutan yang secara khusus meneguhkan panggilan dan memperlengkapi majelis dalam pelayanan. Minimnya pendampingan, pelatihan, dan evaluasi pelayanan menyebabkan majelis kurang memiliki motivasi serta kepekaan rohani dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan pembinaan yang terarah dan berkesinambungan agar majelis mampu menyeimbangkan kesibukan pribadi dengan panggilan melayani, sehingga pelayanan dapat dijalankan secara bertanggung jawab dan berdampak positif bagi pertumbuhan iman jemaat.

4. Faktor Penyebab Pengabaian Pelayanan oleh Majelis

Pengabaian pelayanan oleh majelis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kelelahan fisik dan rohani, kurangnya motivasi, ketidakjelasan peran pelayanan, serta minimnya pembinaan rohani. Kondisi ini menyebabkan majelis kehilangan semangat dan kesadaran akan tanggung jawab pelayanan yang diemban.

Faktor eksternal, seperti kualitas ibadah yang rendah dan manajemen pelayanan yang tidak sistematis, turut memperburuk situasi. Ibadah yang monoton dan tidak kontekstual cenderung melemahkan rasa memiliki dan keterlibatan majelis. Selain itu, komunikasi yang kurang efektif dan pembagian tugas yang tidak jelas menimbulkan kebingungan serta ketidakteraturan dalam pelayanan gereja, faktor sosial dan budaya juga berpengaruh signifikan terhadap komitmen pelayanan majelis. Tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga seringkali menjadi prioritas utama dibandingkan pelayanan gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar rohani dan sosial sangat memengaruhi motivasi pelayanan. Oleh sebab itu, pendekatan yang holistik dan kontekstual diperlukan untuk mengatasi pengabaian pelayanan oleh majelis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengabaian pelayanan oleh majelis disebabkan oleh lemahnya pemahaman teologis tentang panggilan melayani, kesibukan pribadi, serta kurangnya pembinaan rohani yang berkelanjutan, yang diperparah oleh faktor internal seperti kelelahan dan rendahnya motivasi serta faktor eksternal berupa kualitas ibadah dan manajemen pelayanan yang kurang sistematis. Tekanan sosial, ekonomi, dan tanggung jawab

keluarga turut memengaruhi komitmen pelayanan majelis, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang holistik, terarah, dan kontekstual agar majelis mampu menjalankan pelayanan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

5. Strategi Revitalisasi Ibadah

Revitalisasi ibadah dapat dilakukan melalui pembinaan rohani majelis secara teratur, penguatan pemahaman teologis tentang ibadah dan pelayanan, serta pelibatan aktif majelis dalam setiap aspek ibadah. Selain itu, pengembangan ibadah yang kontekstual dan partisipatif dapat mendorong kebangkitan semangat melayani.

a. Strategi Revitalisasi Ibadah Pendekatan Multidimensional

Revitalisasi ibadah memerlukan strategi multidimensional yang komprehensif. Pembaruan tata liturgi dan elemen ibadah menjadi langkah awal untuk menciptakan ibadah yang hidup, menarik, dan relevan dengan konteks jemaat. Pembaruan ini mencakup musik, tata ruang, serta elemen kreatif yang mampu meningkatkan pengalaman rohani dan partisipasi jemaat.

Pentingnya pemanfaatan teknologi dan media digital dalam mendukung revitalisasi ibadah. Penggunaan platform daring, video, dan musik digital terbukti dapat memperluas jangkauan pelayanan serta meningkatkan keterlibatan majelis dan jemaat. Strategi ini sangat relevan dalam menjawab tantangan keterbatasan kehadiran fisik dan dinamika kehidupan modern jemaat.

Selain itu, pelatihan dan pembinaan rohani majelis secara berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan revitalisasi ibadah. Didukung oleh manajemen pelayanan yang profesional dan evaluasi berkala, pelayanan gereja dapat berjalan lebih efektif dan terarah. Pemulihan budaya pelayanan yang berlandaskan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diharapkan mampu menumbuhkan semangat melayani serta memperkuat kehidupan ibadah dan persekutuan jemaat secara berkelanjutan.

b. Landasan Teologi Praktis Revitalisasi sebagai Panggilan Rohani

Revitalisasi ibadah memiliki landasan teologi praktis yang kuat sebagai panggilan rohani gereja. Ibadah dipahami bukan sekadar perbaikan tata liturgi, tetapi sebagai upaya mengembalikan fokus pelayanan pada relasi yang hidup dengan Tuhan dan sesama. Dalam perspektif ini, ibadah menjadi sarana pembaruan rohani yang meneguhkan kembali visi dan integritas pelayanan majelis sebagai pemimpin rohani.

Ibadah berfungsi membentuk spiritualitas dan karakter kepemimpinan majelis. Melalui ibadah yang hidup, majelis diperlengkapi untuk melayani dengan hati yang tulus, rendah hati, dan penuh kasih. Pendekatan ini menekankan bahwa kepemimpinan gerejawi yang efektif bersumber dari kedalaman relasi dengan Allah, bukan semata-mata dari kemampuan administratif atau struktural.

Selain itu, dimensi psikologis dan rohani dalam kepemimpinan gereja menjadi perhatian penting. Tanpa pembaruan rohani yang berkelanjutan, majelis berpotensi mengalami kelelahan pelayanan yang berdampak pada menurunnya kualitas pelayanan dan relasi interpersonal. Oleh karena itu, revitalisasi ibadah dipandang sebagai sarana pemulihan spiritual yang menjaga keberlangsungan dan kesehatan pelayanan majelis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi ibadah merupakan panggilan rohani gereja yang berlandaskan teologi praktis untuk memulihkan relasi yang hidup

dengan Tuhan dan sesama, sekaligus membentuk spiritualitas dan karakter kepemimpinan majelis. Melalui ibadah yang hidup dan berkesinambungan, majelis diperlengkapi secara rohani dan psikologis agar mampu melayani dengan integritas, ketulusan, dan kasih, serta terhindar dari kelelahan pelayanan, sehingga kepemimpinan gereja dapat dijalankan secara sehat dan berdampak bagi pertumbuhan jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan ibadah di Jemaat Imanuel Natoen telah berlangsung secara rutin, namun belum memberikan dampak maksimal terhadap kualitas pelayanan dan komitmen majelis karena keterlibatan yang masih terbatas, lemahnya pemahaman panggilan melayani, serta kurangnya pembinaan berkelanjutan. Akibatnya, ibadah cenderung bersifat formal dan belum sepenuhnya menggerakkan semangat pelayanan jemaat. Oleh karena itu, revitalisasi ibadah menjadi langkah strategis melalui pembaruan rohani, penguatan teologi praktis, serta peningkatan partisipasi dan kualitas kepemimpinan majelis agar ibadah kembali menjadi pusat kehidupan gereja yang mendorong pertumbuhan iman dan pelayanan yang berkelanjutan. Revitalisasi ibadah menjadi langkah strategis dan mendesak untuk menjawab tantangan tersebut, baik melalui pembaruan liturgi, pembinaan rohani majelis secara berkelanjutan, penguatan landasan teologi praktis, maupun penerapan pendekatan multidimensional yang kontekstual dan partisipatif.

Revitalisasi ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembaruan rohani, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan spiritualitas kepemimpinan majelis agar mampu melayani dengan integritas, komitmen, dan keteladanan. Dengan demikian, ibadah diharapkan dapat menghidupkan kembali persekutuan jemaat, memperkuat pelayanan gereja, dan mendorong pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianto. (2021). Revitalisasi Gereja Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian. In *Revitalisasi Gereja : Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*.
- Fiantis, D. (2019). Peranan Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja Di Hkbp Agave Marindal-Medan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11).
- Jelfie Maindoka, D. (2020). Komitmen Pelayanan Penatua Dan Syamas Dan Pekerjaan Sekuler. *Educatio Christi*, 1(2).
- Musyafa, M. A., & Ali, H. (2024). Pengaruh Lokasi pabrik, kualitas pemasaran, dan strategi bersaing terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Siber Transportasi Dan Logistik (JSTL)*, 2(1), 20–29.
- Natanael, M. (2025). Suatu Pandangan Teologi Lutheran Tentang Liturgi Ibadah Sebagai Kesaksian Iman Gereja. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1). <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v7i1.123>
- Rumapea, T. W. (2017). Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di Hkbp Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur. *Tesis*, 1.
- Simanjuntak, F. (2023). Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam Potret



- Megachurch di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2). <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>
- Simanjuntak, J., & Ifraldo Tambun, R. H. (2024). Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2). <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415>
- Sopamena, P. J. C., Montang, R. D., & Anthoni, J. (2024). Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah. *Neria*, 2(1). <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.186>
- Talangitang, M. D. P. Y., Tombeng, I. M., & Karauwan, W. (2025). Analisis Antara Konsep Ibadah Menurut JL Abineno Dan Realitas Ibadah Pemuda Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi: MUNTEP*, 1(1).
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4.
- Yanti. (2024). Peran Pendeta sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Kesetiaan Beribadah Anggota Jemaat Batukara Klasik Rano. *Digilib-Iakntoraja.Ac.Id*.